

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di daerah Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang kaya akan kebudayaan dan kesenian berdasarkan sikap masyarakat di daerah tertentu. Kebudayaan yang berkembang merupakan hasil pembentukan dari sikap dan lingkungan masyarakat yang mengikuti nilai-nilai adat dan norma-norma yang berlaku. Budaya dapat dikatakan sebagai kata yang menunjukkan kebiasaan hidup yang dilakukan oleh masyarakat untuk berkomunikasi antar sesama manusia, cara beraktivitas, cara berdoa dan menjaga alam di sekelilingnya. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Samovar (Angga, 2018, hlm1) “Budaya adalah komunikasi, begitupun komunikasi adalah budaya yang dimana masyarakat juga dapat mempelajari budaya mereka melalui komunikasi yang merupakan sebagian dari refleksi budaya mereka”. Salah satu pembentukan budaya berdasarkan nilai dan norma yang berlaku menghasilkan berbagai media ungkap yang diekspresikan melalui kesenian.

Kesenian merupakan perwujudan dari ekspresi estetis manusia dan termasuk bagian dari budaya. Terdapat manusia (seniman) yang mencipta, masyarakat dan penikmat seni sebagai unsur yang terkait dalam berkesenian. Kesenian masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat meliputi kehidupan sehari-hari kemudian dibentuk dalam kesenian tradisional yang kebanyakan dibuat dalam bentuk tari.

Di dalam dunia tari yang tersebar di wilayahnya mempunyai bentuk gerak tari berdasarkan simbol dan makna dengan tujuan untuk mengekspresikan keindahan dalam jiwa manusia melalui media gerak, seperti yang diungkapkan oleh (Soedarso, 1978) bahwa “tari merupakan ekspresi jiwa manusia, yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah”. Dari sekian banyak jenis tari yang telah mewarnai kehidupan seni pertunjukan tari tradisional memiliki *genre* yang mempunyai ciri khas sendiri. Ada beberapa kriteria berdasarkan karakteristik dari setiap tari yang akan menjadi suatu gaya disetiap rumpunnya dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Caturwati (2007, hlm. 58) mengenai *genre*, sebagai berikut:

Mira Agniati, 2021

TARI NARANTIKA RARANGANIS DI PAGUYUBAN SENI TARI KLASIK SUNDA GALIH PAKUAN KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karakteristik suatu komponen pokok tarian sesuai dengan tradisi yang berasal dari kehidupan sosial dan budaya disebut juga dengan istilah *genre*. Oleh karenanya sebuah *genre* akan memiliki nilai signifikansi serta nilai pada masyarakat tertentu, dengan budaya waktu tertentu pula. Dalam kategori yang lebih luas, *genre* membentuk kelompok tarian tertentu, yang juga mengidentifikasinya sebagai corak atau gaya pra romantik klasik, maupun modern.

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa *genre* memiliki nilai signifikan serta nilai pada masyarakat tertentu dan secara lebih luasnya dengan *genre* maka suatu bentuk tarian dapat diidentifikasi corak atau gaya suatu tarian. Seni tari di wilayah sunda memiliki berbagai *genre* tari dan di antaranya ialah *genre* tari *wayang*, tari *keurseus*, tari *rakyat*, tari topeng, Jaipongan, tari *wanda anyar* atau *ibing pencak* serta tari *kreasi baru* “Tjetje Somantri”. Namun saat ini *genre* tari yang cukup berkembang pesat dikalangan masyarakat khususnya Jawa Barat ialah *genre* tari *kreasi baru* “Tjetje Somantri”.

Tari Kreasi Baru merupakan salah satu tari yang tidak hanya diminati oleh orang Sunda tetapi semua kalangan masyarakat Indonesia hingga luar negeri. Menurut Arthur S Nalan (1996, hlm. 11) menyatakan bahwa:

Tari Kreasi Baru merupakan : hasil penciptaan-penciptaan yang muncul sekitar tahun 1950-an kerap kali disebut dengan tari kreasi baru. Untuk lebih jelasnya tari Kreasi Baru merupakan wujud garapan tari yang hidup relatif masih muda, lahir tradisi berkembang cukup lama serta tampak dalam garapan tarian itu ditandai adanya pembaruan-pembaruan.

Tari Kreasi Baru sebagai hasil dari budaya memiliki nilai hiburan dan pesan karena unsur yang ada di dalam tari Kreasi Baru memiliki simbol yang dapat merasuk kedalam berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut Soedarsono (Dalam Narawati, 2009) menyatakan bahwa “seni pertunjukan Indonesia terkategori atas tiga fungsi primer, yaitu: seni ritual, hiburan pribadi dan penyajian estetis”. Diantara ke tiga jenis hiburan itu harus membuat penonton terhibur.

Pada pernyataan diatas maka dapat diketahui bahwa *genre* tari Kreasi Baru merupakan *genre* yang termasuk kedalam hiburan estetis karena didalamnya terdapat unsur penilaian seperti dari aspek koreografi tata rias dan lain-lain seperti di SMKN 10 Bandung yang hingga saat ini masih memakai materi tari Kreasi baru sebagai bahan pembelajaran bagi siswa-siswanya guna melestarikan dan menjaga seni sunda. Salah satu materi tari Kreasi Baru yang ada di SMKN

10 Bandung ialah tari Katumbiri karya Iyus Rusliana. Tarian Katumbiri memiliki gerakan yang tersusun dan di konsep sebuah koreografi. Tema dari tari Katumbiri ini mengambil tema dari sebuah fenomena alam yaitu pelangi, dalam tari Katumbiri terdiri dari gerak pokok, dan gerak peralihan yang berkarakter putri *ladak, make up* dari tari Katumbiri di rias dengan cantik karena menggambarkan seorang putri atau bidadari, Katumbiri yang memiliki arti pelangi, pelangi yang memiliki tujuh warna berbeda-beda yaitu warna merah, kuning, hijau, biru, ungu, pink, *orange*, dilakukan oleh tujuh penari putri yang memakai baju berwarna-warni mengambil dari warna pelangi, tari Katumbiri mempunyai ciri khas gerakannya dari tari Sunda pada umumnya, pada tarian ini yang lebih inovatif dan dinamis di tunjang dengan tatanan gending yang melodius ritmik dan ada hentakan pada momen gerakannya tertentu. Tari katumbiri menceritakan bidadari yang sedang bersuka cita ketika bidadari turun dari langit menuju bumi dan bidadari tersebut bermain di sebuah air terjun untuk mandi, dan lambang pelangi sebagai jembatan yang dijadikan para bidadari untuk turun ke bumi. *Genre* tarian ini termasuk kedalam tari seni kreasi baru. Tari kreasi baru ini garapannya dilandasi oleh kaidah-kaidah tari tradisi, yakni didalam koreografi, musik, rias dan busana dan tata panggungnya. Walaupun dikembangkan namun tetap memelihara ketradisiannya. Selanjutnya terdapat tari Sulintang. Tari Sulintang adalah tari kreasi baru yang berasal dari daerah Jawa Barat. Tari Sulintang ini adalah tarian yang diciptakan oleh sang maestro seniman besar dan koreografi tari, Raden Tjetje Soemantri atau yang memilki nama lengkap Raden Rusdi Soemantri namun kemudian lebih akrab dipanggil dengan nama Tjetje. Raden Tjetje Soemantri menciptakan Tari Sulintang pada tahun 1948.

Raden Tjetje Soemantri tidak hanya menciptakan Tari Sulintang saja, namun beliau sudah banyak menciptakan kreasi tari modern atau baru yang sampai saat ini masih diajarkan di sanggar-sanggar seni hingga perguruan tinggi dan sekolah kesenian. Di antara tarian kreasi yang diciptakan oleh Raden Tjetje Soemantri adalah Tari Sekar Putri, Tari *Kandagan*, Tari Kupu-kupu, Tari Ratu *Graeni*, Tari *Koncaran*, Tari *Birayung*, Tari *Puragabaya* dan masih banyak tari-tari yang diciptakan oleh Raden Tjetje Soemantri. Tari Sulintang ini dipengaruhi dari berbagai kebudayaan selain dari budaya Sunda yaitu Jawa, Bali, India, hingga

Burma. Tari Sulintang menggambarkan kegandrungan Raden Tjeje Somantri tentang persatuan Indonesia agar Indonesia mendapat pengakuan dunia. Seperti yang sudah diketahui, Tari Sulintang ini dipengaruhi dari kebudayaan Jawa, Bali, India, dan Burma, sehingga memiliki nilai-nilai budaya dari beragam daerah. Seakan mencitrakan tentang keberagaman serta keindahan budaya yang ada di Indonesia pada dunia. Nama lain dari Tari Sulintang ini adalah Damar Kangingan. Damar Kangingan mengandung arti yang berarti api pelita yang tertiuip angin sepoi atau semilir angin. Dinamakan dengan nama Damar Kangingan, karena gerakan dari Tari Sulintang ini lincah namun halus, walau pun penuh dengan dinamika, tapi terlihat tetap tenang. Tarian Sulintang diiringi dengan gamelan tradisional sunda dan juga suara dari sinde.

Karya-karya tari kreasi baru yang tersebar di Indonesia khususnya di Jawa Barat tidak lepas dari adanya bentuk karya tari dengan penciptanya. Adapun pencipta-pencipta tari yang ada di Jawa Barat diantaranya , karya-karya tari yang di ciptakan oleh Raden Tjetje Soemantri, Gugum Gumbira dan Raden Nugraha Soediredja. Karya-karya tari yang mempunyai karakteristik serta keunikan itu sendiri tentu menjadi ciri khas dari setiap penciptanya. Banyaknya karya tari yang diciptakan, begitupun oleh Raden Nugraha Soediredja menjadikan perkembangan tari sunda dikenal banyak orang. Beberapa tarian yang sudah diciptakan diantaranya Tari Kartika Puspa, Tari Puragabaya, dan Tari Narantika Rarangganis.

Salah satu tarian yang akan saya teliti dari karya tari Raden Nugraha Soediredja adalah Tari Narantika Rarangganis, tarian ini diciptakan khusus untuk ditampilkan pada HUT Konferensi Asia Afrika yang ke-30, dengan tema *Heroik* menjadikan tarian ini mempunyai ciri khas sendiri, Narantika dibawakan oleh laki-laki sedangkan Rarangganis dibawakan oleh perempuan, gerakan yang berbeda tetapi dibawakan dalam satu lagu dalam tarian ini menjadi pemicu peneliti untuk meneliti karya tari Narantika Rarangganis, baik untuk perkembangan dari segi apresiasi penonton, komersil hingga pelestariannya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang terciptanya Tari Narantika Rarangganis?
2. Bagaimana Rias dan Busana Tari Narantika Rarangganis?
3. Bagaimana Struktur Koreografi Tari Narantika Rarangganis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Dibawah ini merupakan tujuan umum dari penelitian yang dilakukan yaitu, sebagai berikut:

- a. Untuk referensi sebagai rujukan penulisan bagi peneliti selanjutnya.
- b. Untuk menggali, mengangkat, dan memperkenalkan keberadaan tari Narantika Rarangganis kepada masyarakat umum agar bisa lebih dikenal dan terdokumentasikan lebih baik.
- c. Untuk menambah wawasan mengenai Tari Narantika Rarangganis baik di wilayah pendidikan atau di lingkungan masyarakat sebagai kontribusi dari penelitian ini.
- d. Untuk menambah serta memperkuat kepedulian peneliti terhadap kesenian khususnya daerah sekitar. Untuk menghargai dan mengakui hasil kreativitas seniman daerah agar termotivasi untuk terus menciptakan sebuah karya tari yang membawa pesan-pesan positif.

1.3.2 Tujuan Khusus

Dibawah ini merupakan tujuan umum dari penelitian yang dilakukan yaitu, sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan latar belakang terciptanya Tari Narantika Rarangganis di Paguyuban Seni Tari Klasik Sunda Galih Pakuan Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui Struktur Koreografi Tari Narantika Rarangganis.
- c. Mendeskripsikan Rias dan Busana Tari Narantika Rarangganis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi begitupun ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat umum, mahasiswa, pelajar dan peneliti sendiri.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber kepustakaan, dan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, baik secara praktis maupun teoritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dibawah ini merupakan tujuan umum dari penelitian yang dilakukan yaitu, sebagai berikut:

a. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini menjadikan peneliti memberikan informasi baru, ilmu baru, pengalaman, wawasan, serta pemahaman mengenai Tari Narantika Rarangganis ini.

b. Jurusan Pendidikan Tari

Yang diharapkan dari hasil penelitian ini tentunya dapat bermanfaat serta menambah referensi dalam memperkaya kajian-kajian akademik pada Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia.

c. Pelaku Seni dan Seniman Tari

Sebagai pemicu para seniman-seniman dalam menciptakan karya tari baru serta dapat bermanfaat bagi kalangan guru untuk menambah wawasan dalam hal pengembangan pembelajaran seni tari.

d. Masyarakat

Selain dapat menjadi pembelajaran tari yang bermanfaat bagi masyarakat, tentunya manfaat yang bisa diberikan kepada masyarakat untuk memberikan rasa percaya diri dalam berkesenian, menggali potensi, serta sebagai motivasi untuk terus menjaga, melestarikan, peduli dan mencintai kesenian.

e. Lembaga Pemerintah

Pemerintah harus bisa lebih peduli terhadap kesenian yang ada di daerah setempat dan menjadikan Tari Narantika Rarangganis dalam mengembangkan memperbanyak peminat dan dilestari.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara umum, sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bagian bab, yang mempunyai rancangan dan tujuan tertentu, dalam penulisan skripsi peneliti wajib menyusun sistematika penulisannya, berikut struktur organisasi skripsi yang dijabarkan secara spesifik:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan yang diangkat, sehingga menghasilkan gambaran umum tentang rumusan masalah dan dibuat untuk bahan kajian penelitian untuk memfokuskan permasalahan dan penjabaran tentang tujuan yang akan dicapai di akhir penelitian. Sehingga dapat bermanfaat bagi berbagai pihak tentunya peneliti, Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, masyarakat umum dan tentunya pelaku seni khususnya di Jawa Barat.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti membahas tentang penelitian terdahulu, menjabarkan mengenai teori-teori yang akan menjadi referensi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini lalu dikaji lebih dalam dengan judul pembahasannya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Di dalam bagian metode penelitian berisikan tentang desain penelitian yang akan digunakan, serta tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan, termasuk beberapa komponen dalam penelitian lainnya yaitu, lokasi, partisipan, sampel, populasi, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data dan hipotesis penelitian.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini serta hasil yang didapatkan oleh peneliti.

BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisikan tentang hasil dan kesimpulan dalam penelitian, serta adanya rekomendasi yang diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini.

